

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap usaha yang dibangun pada saat ini dihadapkan dengan persaingan yang sangat ketat, dengan persaingan yang demikian ketat maka diharapkan para pelaku usaha untuk dapat lebih meningkatkan kinerja usahanya agar mampu bertahan dalam persaingan. Agar dapat bertahan dalam persaingan usaha, hal pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan nilai dan keunggulan produk yang dihasilkan. Pelaku usaha juga harus mampu untuk bisa mengontrol biaya produksi tanpa mengurangi nilai dan volume produk agar biaya dapat didistribusikan dengan tepat sehingga kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik (Rahayu dan Fitriyani, 2017).

Tujuan utama dari berdirinya suatu usaha adalah untuk mendapatkan dan mengoptimalkan keuntungan agar dapat bertahan dan berkembang. Untuk dapat mengoptimalkan laba maka penetapan harga jual pada produk harus sesuai. Harga jual adalah barang yang bermanfaat ditambahkan dengan sejumlah uang guna untuk memperoleh barang atau jasa (Sugawa, dkk, 2018).

Harga jual sangat mempengaruhi pendapatan usaha, keuntungan usaha yang tinggi dihasilkan dari penetapan harga jual yang tinggi, tetapi hal tersebut dapat membuat konsumen beralih ke usaha sejenisnya yang memiliki harga jual lebih rendah. Sebaliknya, keuntungan yang rendah atau menurun dihasilkan dari penetapan harga jual yang rendah pula sehingga hal tersebut dapat membuat suatu

usaha mengalami kerugian (Meroekh, dkk, 2018). Oleh karena itu, untuk dapat menetapkan harga jual yang sesuai maka dibutuhkan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yang dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan, karena apabila pelaku usaha salah dalam menentukan harga pokok produksi yang mengakibatkan harga jual menjadi tidak tepat, maka perusahaan dapat mengalami kerugian bahkan kebangkrutan.

Semua biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi disebut harga pokok produksi (Suwirmayanti dan Yudiastra, 2018). Dalam memproduksi suatu produk pasti dibutuhkan biaya produksi, biaya produksi tersebut harus diperhatikan karena akan menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual. Unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Dwiningsih, 2018).

Untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang benar maka dibutuhkan sebuah metode perhitungan yang tepat agar mendapatkan hasil yang akurat, sehingga dalam menetapkan harga jual produk tidak memiliki kesalahan yang mengakibatkan keuntungan usaha menjadi tidak optimal. Metode yang tepat untuk digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi adalah metode *activity based costing*.

Metode *activity based costing* adalah sistem kalkulasi sederhana untuk menetapkan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yang menimbulkan

biaya, bukan produk atau produk yang memakai aktivitas tersebut (Rahayu dan Fitriyani, 2017). Metode *activity based costing* memiliki dua tahapan dalam perhitungannya dan juga memiliki *cost driver* (pemicu biaya) yang banyak pula, sehingga manfaat dari penggunaan pendekatan ini adalah data atau hasil perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih tepat dan substansial, dan dapat lebih presisi dalam menghitung harga jual produk. Tujuan penggunaan *activity-based costing* untuk menghitung biaya produksi adalah untuk meminimalkan *overcosting* (biaya terlalu tinggi) dan *undercosting* (biaya terlalu rendah) (Rotikan, 2013).

Salah satu usaha di Indonesia yang bersaing ketat adalah usaha tahu dan tempe. Usaha tersebut paling banyak berkembang di Indonesia dikarenakan konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe sangatlah besar serta bahan baku yang mudah didapat memungkinkan siapa saja untuk mengusahakannya, dari industri besar, kecil hingga industri rumahan. Di Kabupaten Poso terdapat banyak usaha produksi tahu dan tempe salah satunya adalah gunung sari.

Gunung sari merupakan salah satu tempat usaha tahu dan tempe yang berada di jalan pulau Irian Jaya (PAM), Kelurahan Gebangrejo, Kabupaten Poso. Usaha tahu dan tempe gunung sari belum memiliki perhitungan harga pokok produksi yang tepat, usaha gunung sari masih menggunakan metode tradisional dalam menghitung harga pokok produksinya sehingga belum diketahui harga jual yang ditetapkan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal atau tidak.

Metode tradisional merupakan sistem akuntansi biaya/perhitungan biaya yang menghasilkan produk berdasarkan jumlah unit produksi (Kaukab, 2019). Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional masih memiliki beberapa kekurangan dalam perhitungannya, dan dinilai belum mampu untuk menghasilkan biaya yang sesuai karena perhitungan yang tidak akurat, sehingga tidak dapat mencapai keuntungan yang optimal. Padahal kini setiap usaha harus bersaing ketat untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti memutuskan untuk meneliti penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual pada usaha tahu dan tempe gunung sari untuk dapat memperoleh laba yang optimal dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Tahu Tempe Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Dan Tempe Gunung Sari Di Kota Poso)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi usaha tahu dan tempe gunung sari dengan menggunakan metode tradisional?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi usaha tahu dan tempe gunung sari dengan menggunakan metode *activity based costing*?

3. Bagaimana perbandingan antara harga pokok produksi yang menggunakan metode tradisional dengan yang menggunakan *activity based costing* pada usaha tahu dan tempe gunung sari?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional pada usaha tahu dan tempe gunung sari.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada usaha tahu dan tempe gunung sari.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode tradisional dengan yang menggunakan metode *activity based costing* pada usaha tahu dan tempe gunung sari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam menentukan harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual produk usaha.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan serta diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perhitungan harga pokok produksi.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang sama.